

**UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN METODE
PRESENTASI SISWA KELAS V SDN INPRES SABA KABUPATEN BIMA
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Hj. ST. Nuraini
Guru SDN Inpres Saba

Abstrak: Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar IPA dengan metode presentasi siswa kelas V SDN Inpres Saba Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan analisis data, pemberian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 72 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 80%. Ini berarti ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu minimal 85 %. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kesiapan siswa dalam mempelajari materi masih kurang. Hasil analisa data siklus II didapat nilai rata-rata kelas sebesar 75,33 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 93,33%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai yaitu apabila ketuntasan belajar siswa minimal 85 %. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah berhasil. Dengan demikian hasil refleksi dari siklus I sampai siklus II menunjukkan ketuntasan belajar klasikal dalam pembelajaran IPA terpadu, sesuai dengan standar kurikulum sudah berhasil. Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014.

Kata Kunci : *Prestasi Belajar, Metode Presentasi.*

PENDAHULUAN

Guru sebagai pendidik dapat berfungsi sebagai *Agent of Culture*, juga berfungsi selaku *Agent of change*. Dengan demikian guru mempunyai tugas guna melestarikan serta mentransformasikan nilai-nilai kultural kepada generasi muda, serta memberikan perubahan terhadap nilai-nilai kebudayaan ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu materi pembelajaran (*subject matter*) terletak pada kemampuan mereka (pebelajar) mengelola belajar (*management of learning*), kondisi belajar (*condition of learning*), dan membangun struktur kognitifnya pada bangunan pengetahuan awal (*prior knowledge*), serta mempresentasikannya secara benar (Mariana, 2003 : 2).

Pengelolaan kegiatan pembelajaran dan kondisi belajar seseorang mempengaruhi proses terbentuknya pengetahuan di dalam struktur kognitif peserta didik. Kondisi belajar berkaitan dengan materi topik yang dipelajari, dan pengelolaan belajar berhubungan dengan membangun pengetahuan.

Dewasa ini pengkajian dan pengembangan model serta implementasi pendekatan pembelajaran telah banyak dilakukan. Hal ini bertujuan guna mengungkapkan indikator yang paling dominan dalam mempengaruhi cara belajar siswa lebih bermakna dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Salah satu upaya tersebut dengan penggunaan metode pembelajaran presentasi merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan

peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lokasi penelitian, menunjukkan bahwa mayoritas guru-guru di SDN Inpres Saba Kabupaten Bima masih menggunakan metode pembelajaran lama, yaitu metode ceramah dimana guru selalu mendominasi proses pembelajaran, siswa kurang diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide-idenya.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai prestasi belajar. “Prestasi kerja adalah prestasi kerja dan kemajuan yang telah dicapai seorang guru dalam bidang tugasnya” (Kep. Mendikbud RI, 1996 : 7).

Prestasi merupakan sesuatu yang telah dicapai, sesuatu yang telah diperoleh. Demikian juga dengan prestasi dalam setiap kegiatan baik dalam bidang pendidikan maupun bidang-bidang usaha lainnya kita sering mendengar dan mengucapkan kata prestasi yang tidak lain adalah harapan akhir setiap usaha yang dilakukan oleh manusia. Masing-masing individu, juga prestasi untuk setiap bidang kegiatan memiliki kriteria masing-masing dalam pencapaiannya.

Berikut dikemukakan beberapa macam pengertian prestasi menurut pandangan para ahli. Kata prestasi menurut Zainal Arifin yaitu bahwa kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda “prestate”, kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti usaha (Zainal Arifin, 1990 : 2).

Menurut Poerwodarminto, pengertian prestasi adalah prestasi yang telah dicapai atau diprestasikan, dikerjakan (Poerwodarminto, 1976 : 768).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah suatu prestasi yang dicapai manusia secara optimal, sehingga dapat

menunjukkan kecakapan dari manusia itu sendiri.

Prestasi belajar dibagi menjadi tiga macam prestasi belajar yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah (Nana Sudjana, 2004:22).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu

a. Faktor Internal (dari dalam individu yang belajar).

Faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ini lebih ditekankan pada faktor dari dalam individu yang belajar. Adapun faktor yang mempengaruhi kegiatan tersebut adalah faktor psikologis, antara lain yaitu : motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

b. Faktor Eksternal (dari luar individu yang belajar).

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini akan berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi adalah mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, dan pembentukan sikap.

Prestasi belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi prestasi belajar yang diperoleh siswa. Proses belajar merupakan penunjang prestasi belajar yang dicapai siswa (Nana Sudjana, 1989:111).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Indra bahwa prestasi belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, prestasi belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif,

afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, prestasi belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik prestasi belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom prestasi belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif

Berkenaan dengan prestasi belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

2. Ranah afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.

3. Ranah psikomotor

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular. Tipe prestasi belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun prestasi belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari prestasi penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Prestasi belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Howard Kingsley membagi 3 macam prestasi belajar: (a) Keterampilan dan

kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian dan (c) Sikap dan cita-cita.

Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan prestasi perubahan dari semua proses belajar. Prestasi belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa prestasi belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena prestasi belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai prestasi yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta mengprestasikan perilaku kerja yang lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru, peneliti di dalam kelas, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat (Herawati, 2008 :23). Penelitian tindakan kelas ini menekankan pada suatu kajian yang benar-benar dari situasi alamiah kelas.

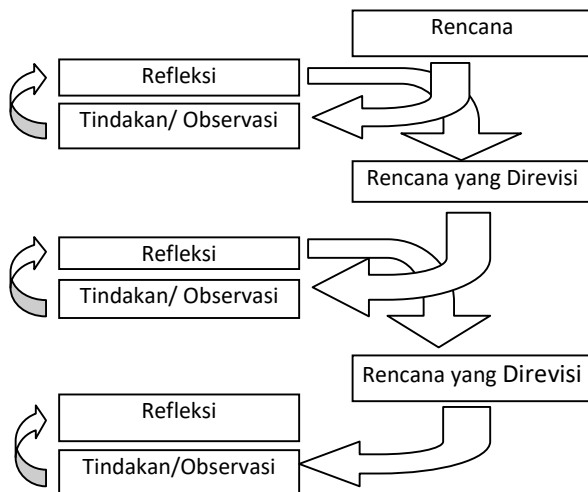
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen karena gejala yang ditimbulkan dengan cara sengaja yaitu pembelajaran terpadu untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Inpres Saba Kabupaten Bima Tahun Pelajaran 2013/2014.

2. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini adalah (a) Perencanaan. Dalam tahap ini, hal-hal yang dilakukan oleh peneliti adalah : a) Menyusun rencana pembelajaran, b)

Menyusun skenario pembelajaran, c) Membuat lembar observasi, d) Mendesain alat evaluasi dan merencanakan analisis hasil tes; (b) Pelaksanaan tindakan. Melaksanakan kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dirancang; (c) Observasi dan evaluasi. Kegiatan observasi dilakukan secara kontinu setiap kali pembelajaran berlangsung dalam pelaksanaan tindakan dengan mengamati kegiatan guru dan aktivitas siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan dengan memberikan tes kepada siswa; dan (d) Refleksi. Tahap refleksi ini sebagai pengajar bersama guru yang bertindak sebagai observer mengkaji kekurangan dari tindakan yang telah diberikan. Hal ini dilakukan dengan cara melihat hasil evaluasi yang dicapai siswa pada siklus I. Jika refleksi mencari ketuntasan individu menunjukkan bahwa tindakan siklus I yaitu masih nilainya kurang dari 6,5 maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Secara spiral menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam Depdiknas (2004 :7) penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahapan.



Gambar: Penelitian tindakan model Kemmis dan Mc Taggart

3. Teknik Analisa Data

1) Data tes hasil belajar

Setelah memperoleh data hasil belajar, maka data tersebut dianalisis dengan mencari ketuntasan belajar, kemudian dianalisis secara kuantitatif.

2) Analisis data hasil test

Data hasil test/hasil belajar dianalisis dengan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase ketuntasan belajar klasikal

N = Banyaknya siswa yang mendapat nilai ≤ 65

N = Banyaknya siswa yang diteliti

Suatu siklus dikatakan berhasil apabila, tercapai ketuntasan belajar klasikal yaitu minimal 85% siswa dapat mencapai nilai 65 ke atas. Patokan untuk menyatakan ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran bilangan bulat dengan pembelajaran terpadu adalah minimal 85% yang nilainya 65 (Depdiknas, 1994 dalam Arjuddin,2004).

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data, pemberian tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 72 dan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 80%. Ini berarti ketuntasan belajar siswa belum tercapai sesuai dengan ketuntasan belajar yang diharapkan yaitu minimal 85 %. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, masih banyaknya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, kesiapan siswa dalam mempelajari materi masih kurang. Di lain hal, dalam siklus I masih banyak kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki agar memperoleh hasil sesuai dengan harapan, walaupun dilain pihak ada yang sesuai dengan pembelajaran IPA dan ada juga diluar dari

pembelajaran tersebut tetapi semuanya ini akan saling berkaitan dalam upaya pencapaian tujuan.

Adapun kekurangan-kekurangan pada siklus I adalah:

1. Kurangnya kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, ini terlihat dari beberapa siswa tidak membawa buku pegangan diperlukan dalam proses belajar mengajar.
2. Kurang antusias siswa dalam mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistis dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Komunikasi dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran nampak kurang, disebabkan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar enggan bertanya pada temannya yang pintar.
4. Respon siswa dalam pembelajaran masih rendah, disebabkan kurangnya keberanian siswa untuk bertanya mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan guru.
5. Pemberian apersepsi kepada siswa masih kurang disebabkan karena pada siklus I merupakan pertemuan pertama. Jadi, mengaitkan materi yang akan di bahas dengan materi sebelumnya dan menyampaikan beberapa konsep penting yang belum dikuasai siswa tidak dilaksanakan.
6. Kurang menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar, disebabkan siswa menganggap bahwa alternatif pengalaman belajar tidak penting.
7. Perhatian peneliti terpecah-pecah karena peneliti merasa bahwa yang dilakukannya adalah hal yang baru dan juga penguasaan kelas belum begitu efektif.

Faktor yang paling mempengaruhi tidak tercapainya standar ketuntasan belajar pada siklus I adalah kurangnya komunikasi dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran,

disebabkan siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar enggan bertanya pada temannya yang pintar padahal dalam pembelajaran IPA yang paling diutamakan adalah kerjasama dan komunikasi antar guru dan siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Arjuddin (2004) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran IPA sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah(tugas). Dengan interaksi yang efektif dimungkinkan semua anggota proses pembelajaran dapat menguasai konsep materi pada tingkat yang relatif seajar. Jadi apabila komunikasi dan interaksi siswa dalam proses pembelajaran kurang maka tujuan dari pembelajaran IPA tersebut tidak dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan analisis data, pemberian tindakan pada siklus I melalui lembar observasi ada 75% siswa dikatakan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, hal ini memungkinkan peneliti agar lebih meningkatkan minat serta semangat siswa dalam pembelajaran, namun apa yang telah tercapai pada siklus I, baik dilihat dari prestasi belajar dan lembar observasi kegiatan siswa maupun kegiatan guru biasa dikatakan berhasil walaupun yang menjadi indikator ketuntasan yang diharapkan belum tercapai yaitu tingkat ketuntasan belajar siswa belum mencapai 85 %. Hal ini didukung oleh pendapat Sudjana (1992) yang menyatakan bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika 85 % dari seluruh siswa mendapat skor 65, tapi apabila kurang dari 85 % maka siswa tersebut dikatakan belum tuntas dalam belajar oleh karena itu perlu adanya perbaikan tindakan pada siklus II.

Pada siklus II diberikan perbaikan antara lain sebagai berikut:

1. Guru menghimbau kepada siswa agar buku panduan pada siklus berikutnya.
2. Karena kurangnya antusias siswa dalam menerima mata pelajaran maka guru harus

- lebih mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.
3. Guru menentukan tutor sebaya untuk tiap-tiap proses pembelajaran agar mau membantu atau mengajari temanya yang belum bisa. Guru menekankan pada siswa bahwa proses pembelajaran yang dikatakan berhasil apabila tiap anggotanya mengerti dan bisa menjawab pertanyaannya atau soal yang diberikan.
 4. Guru memotivasi siswa untuk lebih berani mengemukakan pertanyaan, jawaban atau pendapatnya baik kepada teman dalam proses pembelajaran.
 5. Apersepsi perlu dilakukan pada siklus berikutnya
 6. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa alternatif pengalaman belajar sangat penting, sehingga siswa cepat mengerti apa yang diajarkan
 7. Melihat keadaan siswa yang diberikan kesempatan untuk diskusi proses pembelajaran beberapa siswa mengalami kesulitan dan memerlukan waktu yang cukup banyak untuk menemukan jawabannya. Melihat kendala ini maka pada siklus II menjelaskan tentang pentingnya pembagian tugas dalam proses pembelajaran agar memiliki tanggung jawab. Bagi siswa yang mengalami masalah diberikan bimbingan yang lebih intensif supaya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya
 8. Melihat kurangnya keberanian siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan guru, untuk mengatasi masalah tersebut, pada siklus II guru memotivasi siswa untuk lebih berani pembagian tugas dalam proses pembelajaran agar memiliki tanggung jawab. Bagi siswa yang mengalami masalah diberikan bimbingan yang lebih intensif supaya bisa menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
 9. Melihat kurangnya keberanian siswa untuk bertanya, mengajukan pendapat dan menjawab pertanyaan guru, untuk mengatasi masalah tersebut, pada siklus II guru memotivasi siswa untuk lebih berani mengemukakan pertanyaan, jawaban atau pendapatnya baik kepada teman dalam kelompoknya maupun pada guru.
 10. Pada siklus I, perhatian guru masih terpecah terutama pada saat membantu proses pembelajaran yang masih kesulitan. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru harus meningkatkan bimbingannya terhadap siswa dalam pembelajaran dan berusaha untuk memberikan perhatian untuk semua kelompoknya.
- Hasil analisa data siklus II didapat nilai rata-rata kelas sebesar 75,33 dan ketuntasan belajar siswa sebesar 93,33%. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal yang diharapkan telah tercapai yaitu apabila ketuntasan belajar siswa minimal 85 %. Ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah berhasil. Dengan demikian hasil refleksi dari siklus I sampai siklus II menunjukkan ketuntasan belajar klasikal dalam pembelajaran IPA terpadu, sesuai dengan standar kurikulum sudah berhasil.
- Perbandingan hasil yang diperoleh dari siklus I dan siklus II yaitu nilai rata-rata 72 pada siklus I dan meningkat menjadi 75,33 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa sebesar 80 % pada siklus I, meningkat menjadi 93,33 % pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan dengan penerapan metode pembelajaran presentasi dapat meningkatkan prestasi belajar IPA kelas V SDN Inpres Saba

Kabupaten Bima tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 72 pada siklus I, sebesar 75,33 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 80 % ada siklus I dan sebesar 93,33% pada siklus II. Selama kegiatan pembelajaran, berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran, skenario pembelajaran serta lembar observasi yang telah dibuat dan melakukan perbaikan-perbaikan dari siklus ke siklus yang dapat membantu siswa kelas V SDN Inpres Saba Kabupaten Bima tahu pelajaran 2013/2014 dalam meningkatkan prestasi belajar IPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. 1997. *Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Penerbit PT Sinar Baru Algasindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2004. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Arjuddin, dkk. 2004. *Penerapan Pembelajaran IPAPada Siswa Kelas II B SMAN 2 Mataram Tahun Ajaran 2004/2005*. Mataram:FKIP UNRAM.
- Depdikbud. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata pelajaran IPA*. Jakarta: Depdikbud:.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas Republik Indonesia.
- Depdiknas. 2004. *Materi Pelatihan Terintegrasi Mata Pelajaran Sains*. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Statistik Jilid II*. Yogyakarta. Andi Offset
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ibrahim dan Syaodih. 2000. *rencanaan Pengajaran*. Jakarta :Rineka Cipta:
- Ismail 2003. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas
- Lisnawati. 2003. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lie, Anita. 2002. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Penerbit Raja Grasindo.
- Mariana. 2004. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muhibbin. 2001. *Psikologi Pendidikan* . Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Muslimin. 2000. *Pembelajaran IPA*. Surabaya: Universitas Press
- Nurkencana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Purwanto. 2004. *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya
- Roestiyah. 2000. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Suderajat. 2004. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : CV Cemas Grafika
- Sugiyono.2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabet.

- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Suryobrata. 2002. *Bimbingan Karier di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Susilo, Herawati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bayu Media
- The Liang Gie. 1988. *Cara Belajar yang Efisien Cet.II*. Yogyakarta.
- Walgito, Bimo. 1985. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.